

FOLKLOR LISAN: LEGENDA DANAU KERINCI DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI BUDAYA JULIAN STEWARD

Hawanda Nicolla

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

hawanda9999@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji Legenda Danau Kerinci, khususnya kisah Calungga dan Calupat, sebagai mitos etiologi yang merekam ingatan kolektif masyarakat Kerinci tentang pembentukan bentang alam di sekitar Gunung Kerinci. Dengan menggunakan teori Ekologi Budaya Julian Steward, analisis difokuskan pada bagaimana narasi mitologis amukan naga Calungga dan jebolan ekornya yang membentuk Sungai Batang Merangin merupakan representasi simbolis dari fenomena geologi vulkano tektonik yang sesungguhnya membentuk Danau Kerinci dan lembah sekitarnya. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Legenda Danau Kerinci berfungsi sebagai historiografi alam berbasis kearifan lokal: masyarakat Kerinci kuno mengodekan perubahan geologis dramatis ke dalam bahasa mitologi agar dapat diwariskan secara lisan kepada generasi berikutnya. Tiga prosedur ekologi budaya Steward relasi teknologi lingkungan, pola perilaku pemanfaatan lingkungan, dan pengaruh pola perilaku terhadap sistem budaya terbukti hadir dalam struktur naratif legenda ini. Pelestarian legenda ini menjadi mendesak karena para penutur (tukang kunun) semakin berkurang akibat modernisasi.

Kata kunci: Ekologi Budaya, Kearifan Lokal, Legenda Danau Kerinci, Mitos Etiologi.

Abstract

This study examines the Lake Kerinci Legend, specifically the tale of Calungga and Calupat, as an etiological myth that records the collective memory of the Kerinci people regarding the formation of the landscape around Mount Kerinci. Utilizing Julian Steward's Cultural Ecology theory, the analysis focuses on how the mythological narrative of the dragon Calungga's rampage and the strike of its tail, which formed the Batang Merangin River, serves as a symbolic representation of the actual volcano-tectonic geological phenomena that shaped Lake Kerinci and its surrounding valleys. This study employs a qualitative descriptive method with a library research approach. The findings indicate that the Lake Kerinci Legend functions as a local wisdom-based natural historiography: the ancient Kerinci people encoded dramatic geological changes into mythological language to be orally transmitted to subsequent generations. Steward's three procedures of cultural ecology environment-technology relations, behavioral patterns of environmental utilization, and the influence of these behavioral patterns on

the cultural system are proven to be present in the narrative structure of this legend. The preservation of this legend has become urgent as the storytellers (tukang kunun) are increasingly dwindling due to modernization.

Keywords: *Cultural Ecology, Etiological Myth, Lake Kerinci Legend, Local Wisdom.*

Pendahuluan

Kabupaten Kerinci, yang terletak di kaki Gunung Kerinci pada ketinggian $\pm 1.000\text{--}1.500$ mdpl, merupakan wilayah yang memiliki karakteristik geografis dan ekologis yang unik. Kondisi alam yang dikelilingi oleh Pegunungan Bukit Barisan dan aktivitas vulkanik ini tidak hanya membentuk bentang alam yang megah, tetapi juga melahirkan kekayaan folklor lisan yang tidak terpisahkan dari lanskap alam tempat masyarakatnya hidup dan berkembang (Ningsih et al., 2023; Ravico, 2019). Di antara sekian banyak cerita rakyat yang dikenal dengan istilah kunun atau kunaung dalam bahasa Kerinci, Legenda Danau Kerinci khususnya kisah kakak beradik Calungga dan Calupat menempati posisi istimewa. Legenda ini bukan sekadar dongeng pengantar tidur, melainkan sebuah mitos etiologi yang berfungsi sebagai penjelasan mitologis bagi terbentuknya danau vulkano-tektunik terbesar di wilayah tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Syamsuddin Udin et al., (1985), folklor atau sastra lisan merupakan salah satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dari suatu kebudayaan dan juga sejarah bangsa. Merujuk pada definisi Danandjaja, (1997), folklor (folklore) terdiri dari folk (kelompok orang dengan ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan) dan lore (tradisi yang menjadi bagian dari kebudayaannya). Dalam konteks masyarakat Kerinci, kegiatan berkunun tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan malam hari; ia merupakan wahana vital transmisi pengetahuan ekologis, nilai moral, dan memori kolektif yang dikemas dalam bahasa narasi yang indah, puitis, dan mudah diingat oleh lintas generasi.

Persoalan akademis yang menarik dan urgen untuk dikaji dari Legenda Danau Kerinci adalah bagaimana sebuah peristiwa geologi yang sangat kompleks meliputi pembentukan danau vulkano-tektunik, surutnya Danau Gedang yang berubah menjadi lembah serta danau-danau yang lebih kecil, hingga terbentuknya Sungai Batang Merangin dikodekan oleh masyarakat Kerinci kuno ke dalam narasi mitologis. Peristiwa alam yang dahsyat tersebut direpresentasikan secara simbolis melalui kisah amukan naga Calungga dan jejak sapuan ekornya yang membelah bumi. Fenomena ini menunjukkan bahwa mitologi yang lahir di masyarakat tradisional tidak dapat direduksi sekadar sebagai kisah fiksi atau imajinasi belaka. Lebih dari itu, legenda ini merupakan bentuk historiografi alam berbasis kearifan lokal (local wisdom). Masyarakat Kerinci kuno, yang belum memiliki instrumen ilmiah modern, menggunakan imajinasi mitologis untuk merekam, memahami, dan mewariskan memori tentang bencana dan perubahan alam yang dramatis (Andam Yulianti, dkk. 2025). Namun, di tengah arus modernisasi, tradisi lisan ini kian terpinggirkan. Pemaknaan terhadap legenda ini sering kali berhenti pada permukaan narasi magisnya saja, tanpa upaya untuk membongkar kode-kode ekologis dan historis yang tersimpan di dalamnya (Gunawan, 2024). Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan analitis yang mampu menjembatani kesenjangan antara narasi mitologis dan realitas geo-ekologis.

Untuk membongkar kode-kode tersebut, kajian ini menggunakan teori Ekologi Budaya (Cultural Ecology) yang dikembangkan oleh Julian Steward (1902–1972) sebagai kerangka analisis utama (Halimatusya'diyah & Ramadiani, 2025; Ingghar Ghupti Nadia Kusmiaji, 2021). Teori ini menegaskan bahwa lingkungan dan budaya tidak dapat dilihat sebagai entitas yang terpisah, melainkan merupakan *mixed product* yang berproses lewat dialektika yang berkelanjutan (Firdaus et al., 2022). Dalam perspektif Steward, proses ekologi memiliki hukum timbal balik: lingkungan alam membentuk adaptasi dan budaya masyarakat, dan budaya pada gilirannya turut membentuk cara masyarakat memahami, memaknai, serta menjelaskan lingkungannya melalui sistem simbol dan kepercayaan. Untuk membedah Legenda Danau Kerinci secara komprehensif, penelitian ini menerapkan tiga prosedur analisis Steward, yaitu: (1) relasi teknologi dengan lingkungan, (2) pola perilaku dalam pemanfaatan lingkungan, dan (3) pengaruh pola perilaku tersebut terhadap sistem budaya yang lebih luas. Melalui pisau analisis ini, artikel ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Legenda Danau Kerinci berfungsi sebagai repositori pengetahuan ekologis masyarakat Kerinci kuno, serta bagaimana mitologi tersebut merefleksikan adaptasi kultural mereka terhadap bentang alam vulkanik yang dinamis..

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif dan studi kepustakaan (*library research*). Data primer berupa teks naratif Legenda Danau Kerinci yang bersumber dari dokumentasi cerita rakyat Kerinci, khususnya dari buku *Cerita Rakyat Daerah Danau Kerinci Kabupaten Kerinci* (KKLP, 2021) dan sumber lisan yang telah didokumentasikan. Data sekunder diperoleh dari berbagai pustaka, jurnal ilmiah, dan artikel akademis yang membahas teori ekologi budaya, folklor Indonesia, geologi Kerinci, dan kearifan lokal.

Analisis dilakukan dengan mengikuti tiga prosedur ekologi budaya Steward: pertama, mengidentifikasi hubungan antara teknologi/cara pandang budaya masyarakat Kerinci dengan lingkungan fisik geologisnya; kedua, menganalisis pola perilaku masyarakat yang lahir dari hubungan tersebut, termasuk praktik berikun dan penyucian tempat-tempat sakral di sekitar danau; ketiga, mengkaji bagaimana pola perilaku tersebut memengaruhi unsur-unsur lain dalam sistem budaya Kerinci secara keseluruhan, termasuk sistem larangan adat, ritual, dan identitas komunal.

Hasil dan Pembahasan

Narasi Legenda Danau Kerinci: Calungga, Calupat, dan Metamorfosis Naga

Narasi Legenda Danau Kerinci membuka lakonnya dengan menghadirkan dikotomi karakter yang kuat antara dua bersaudara yatim piatu, Calungga dan Calupat, yang hidup di lereng Gunung Kerinci pada masa lampau. Calungga, sang kakak, digambarkan sebagai figur yang pemaarah, gagah, dan pemberani, sebuah representasi dari elemen api dan kekuatan yang meledak-ledak. Sebaliknya, Calupat, sang adik, merepresentasikan elemen air dan ketenangan; ia dikenal bijak, cerdas, dan ramah. Warisan pusaka yang mereka terima semakin

mempertegas dualitas ini: Calungga menguasai batu merah delima yang menyala, sementara Calupat memegang batu putih yang sejuk. Simbolisme benda pusaka ini seolah menjadi kode awal takdir mereka yang akan berkaitan erat dengan pembentukan elemen alam di Kerinci.

Titik balik mitologis terjadi ketika Calungga, saat berburu di hutan larangan, menemukan sebuah telur raksasa yang berkilauan. Meskipun Calupat telah memperingatkan bahaya dan larangan untuk menyentuhnya, sifat impulsif Calungga mendorongnya untuk melanggar tabu tersebut dengan memakan telur itu. Peristiwa ini menandai transisi radikal dari manusia menuju entitas alam. Tubuh Calungga mengalami metamorfosis mengerikan; ia perlahan berubah menjadi seekor naga raksasa bersisik tebal yang berkilauan. Transformasi ini bukan sekadar perubahan fisik, melainkan peleburan identitas manusia ke dalam kekuatan alam yang purba. Karena tubuhnya yang membesar secara eksponensial, gubuk tempat tinggal mereka tak lagi mampu menampungnya, memaksa Calungga untuk "melahirkan" dirinya ke dalam lanskap yang lebih luas.

Dalam kemarahan dan kebingungannya, Calungga merapal mantra yang memicu bencana alam dahsyat. Bumi berguncang hebat disertai hujan badai yang menenggelamkan daratan, menciptakan sebuah cekungan raksasa yang terisi air. Peristiwa ini adalah etologi dari pembentukan Danau Kerinci, atau dalam kosmologi lokal disebut sebagai Danau Gedang. Danau ini kemudian menjadi domain baru bagi sang naga, sebuah habitat air yang luas yang merefleksikan wujud barunya.

Namun, ikatan persaudaraan tidak sepenuhnya terputus. Calupat yang kesepian kerap mengunjungi Danau Gedang. Puncak kisah terjadi ketika Calupat meminta Calungga untuk mengantarnya ke sebuah dusun di hilir. Calungga, dengan sisa-sisa kemanusiaannya yang masih peduli pada sang adik, menyanggupi permintaan tersebut. Ia meminta Calupat naik ke punggungnya, lalu bergerak membelah tanah. Liukan tubuh naga yang raksasa dan hantaman ekornya yang kuat membelah batuan dan tanah, menciptakan alur sungai yang dalam dan panjang. Jejak pergerakan inilah yang kemudian dikenal sebagai Sungai Batang Merangin. Setelah mengantar adiknya sampai ke tujuan, Calungga kembali ke kedalaman danau. Perpisahan ini mengukuhkan struktur geografis Kerinci: danau sebagai hulu yang tenang (rumah Calungga) dan sungai sebagai hilir yang mengalir (jalan Calupat), menyatukan keduanya dalam satu kesatuan ekosistem yang tak terpisahkan hingga hari ini.

Analisis Ekologi Budaya: Mitos sebagai Rekaman Ingatan Geologis

Teori Ekologi Budaya yang digagas oleh Julian Steward menegaskan bahwa pusat kajiannya adalah dialektika tak terpisahkan antara lingkungan alam dan adaptasi budaya (Firdaus et al., 2022). Dalam kerangka ini, budaya bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan respons adaptif terhadap tantangan dan peluang yang disediakan oleh lingkungan (Kristiawan, 2018). Ketika teori ini diaplikasikan pada Legenda Danau Kerinci, tiga prosedur analisis Steward berhasil membongkar lapisan makna yang dalam, mengungkap bahwa mitos bukanlah dongeng yang irasional, melainkan sebuah repositori memori geologis yang dikodekan secara simbolis.

1. Relasi Teknologi Budaya dan Lingkungan

Dalam konteks masyarakat Kerinci kuno yang belum memiliki instrumen dan pengetahuan geologi modern, 'teknologi' kognitif utama yang mereka andalkan untuk memahami, memaknai, dan merespons fenomena alam yang ekstrem adalah narasi mitologis.

Secara ilmiah, Danau Kerinci merupakan danau vulkano-tekonik yang proses pembentukannya sangat erat kaitannya dengan aktivitas vulkanik Gunung Kerinci dan pergerakan aktif Sesar Siulak, yang merupakan bagian dari Sesar Besar Sumatera (Kladery, 2023; Gustini et al., 2021). Proses geologis ini yang mencakup gempa bumi berkekuatan besar, letusan freatik, hingga penurunan tanah (*subsidence*) akibat pergeseran lempeng tentu saja merupakan peristiwa yang sangat dramatis, destruktif, dan menakutkan bagi manusia purba yang menyaksikannya.

Masyarakat Kerinci kuno merespons trauma dan kebingungan akibat fenomena ini dengan 'teknologi' yang mereka miliki. Gempa bumi yang menggetarkan dan hujan badai dahsyat yang mendahului atau menyertai pembentukan danau dikodekan secara simbolis sebagai 'Calungga merapal mantra' dalam kemarahannya. Sementara itu, letusan atau subsidensi tanah yang menciptakan cekungan raksasa dan menenggelamkan daratan dikodekan sebagai 'tubuh naga yang menghantam dan membenamkan diri ke dalam tanah' (Gusteza et al., 2023). Inilah esensi dari relasi antara teknologi budaya dan lingkungan menurut Steward: masyarakat menggunakan sumber daya kognitif yang tersedia dalam hal ini, sistem kepercayaan mitologis tentang naga sebagai makhluk adikodrati penguasa air dan bumi untuk 'menjelaskan' dan 'mengelola' secara psikologis lingkungan alam yang belum mereka pahami secara geologis. Mitos berfungsi sebagai teknologi kognitif untuk mereduksi ketakutan akan bencana alam menjadi sebuah narasi yang memiliki makna dan keteraturan.

2. Pola Perilaku dalam Pemanfaatan Lingkungan

Prosedur kedua Steward menyoroti bagaimana pemahaman kognitif tersebut kemudian bermanifestasi menjadi pola perilaku konkret dalam interaksi sehari-hari dengan lingkungan. Legenda Danau Kerinci telah melahirkan serangkaian pola perilaku ekologis yang terinstitusionalisasi dalam masyarakat Kerinci. Pertama, praktik berkunun (mendongeng/menyampaikan cerita rakyat) tentang kisah Calungga dan Calupat menciptakan kebiasaan komunal untuk menceritakan ulang legenda ini secara turun-temurun. Praktik ini tidak hanya menghibur, tetapi juga secara aktif menjadikan danau sebagai titik referensi identitas dan memori kolektif.

Kedua, kepercayaan yang kuat akan kehadiran entitas naga di Danau Kerinci melahirkan sistem larangan adat atau pamali yang ketat terkait pemanfaatan danau. Terdapat larangan memancing di area atau waktu tertentu, larangan berbicara kasar atau bersikap sombong di tepi danau, serta larangan mengeksploitasi sumber daya perairannya secara serakah. Pola-pola perilaku ini secara efektif berfungsi sebagai mekanisme konservasi lingkungan berbasis kepercayaan (*faith-based conservation*) jauh sebelum konsep konservasi modern dikenal.

Lebih jauh lagi, kisah perjalanan Calungga yang mengantarkan Calupat hingga 'membentuk' Sungai Batang Merangin memberikan penjelasan mitologis yang logis bagi masyarakat lokal mengenai morfologi sungai tersebut. Mengapa Sungai Batang Merangin mengalir meliuk-liuk dengan lebar dan kedalaman yang tidak beraturan? Jawabannya adalah karena sungai tersebut merupakan bekas liukan tubuh naga raksasa dan hantaman ekornya. Penjelasan kosmologis ini membentuk pola perilaku masyarakat yang menganggap sungai tersebut memiliki dimensi sakral. Akibatnya, muncul etika adat dalam pemanfaatannya,

seperti ritual tertentu sebelum melaut di sungai atau menghindari pencemaran air, karena meyakini bahwa merusak sungai sama dengan menyakiti sang naga (KKLP, 2021).

3. Pengaruh Pola Perilaku terhadap Sistem Budaya

Prosedur ketiga Steward mempertanyakan bagaimana pola perilaku ekologis yang terbentuk pada akhirnya memengaruhi dan mengonstruksi sistem budaya secara lebih makro dan holistik. Dalam kasus Legenda Danau Kerinci, dampaknya terintegrasi secara mendalam ke dalam tiga aspek utama sistem budaya masyarakat Kerinci.

Pertama, aspek identitas dan toponimi. Danau Kerinci bukan sekadar kenampakan geografis atau sumber air, melainkan penanda ontologis identitas komunal. Nama 'Danau Kerinci', sebutan 'Danau Gedang' dalam kosmologi lama, hingga nama Kabupaten Kerinci itu sendiri, terkait erat dan tak terpisahkan dari keberadaan danau dan legenda yang mengelilinginya (Auliahadi & Salmal, 2022). Lanskap fisik dan narasi mitologis telah melebur menjadi satu kesatuan sense of place yang mendefinisikan siapa orang Kerinci.

Kedua, aspek moralitas dan kontrol sosial. Kisah Calungga yang pemaarah, melanggar tabu, dan pada akhirnya berubah menjadi naga serta harus berpisah selamanya dari sang adik, mengandung pelajaran moral yang sangat kuat. Narasi ini berfungsi sebagai alat kontrol sosial untuk mengajarkan pengendalian emosi, pentingnya menaati nasihat (diwakili oleh Calupat), dan konsekuensi fatal dari kemarahan yang tidak terkendali. Dalam masyarakat Kerinci yang menjunjung tinggi harmoni sosial, mitos ini menjadi pedagogi moral yang efektif.

Ketiga, aspek tata kelola sumber daya alam dan kosmologi. Sistem kepercayaan yang menempatkan naga sebagai 'penguasa' danau secara tidak langsung menciptakan konsep 'penjaga tidak kasat mata' (invisible guardian). Konsep ini membatasi eksploitasi berlebihan terhadap danau dan sungai, memastikan bahwa pemanfaatan sumber daya alam selalu berada dalam batas-batas kearifan dan keseimbangan. Pada akhirnya, analisis ini membuktikan tesis Steward: lingkungan vulkanik yang keras membentuk budaya mitologis masyarakat Kerinci, dan budaya mitologis tersebut pada gilirannya membentuk perilaku konservatif yang menjaga kelestarian lingkungan itu sendiri, menciptakan sebuah mixed product yang harmonis antara alam dan kebudayaan.

Legenda Danau Kerinci sebagai Mitos Etiologi dan Historiografi Alam

Dalam kajian folklor dan antropologi budaya, mitos etiologi menempati posisi yang sangat fundamental. Menurut (Endraswara, 2018), mitos etiologi adalah narasi yang berfungsi untuk menjelaskan asal-usul suatu hal, baik itu fenomena alam yang menakjubkan, penamaan suatu tempat, maupun asal-usul adat istiadat tertentu. Bagi masyarakat pra-modern, dunia alam seringkali dipenuhi oleh peristiwa-peristiwa dahsyat yang tidak dapat mereka jelaskan secara rasional. Mitos etiologi hadir sebagai jawaban kognitif untuk mereduksi kekacauan tersebut menjadi sebuah tatanan makna. Dalam konteks ini, Legenda Danau Kerinci merupakan manifestasi dari mitos etiologi yang sangat kaya dan kompleks. Narasi ini tidak hanya menjelaskan asal-usul keberadaan Danau Kerinci secara fisik, tetapi juga merincikan genesis Sungai Batang Merangin, serta secara implisit menyimpan ingatan kolektif (collective memory) yang kuat tentang dinamika bencana alam purba di kawasan vulkanik Gunung Kerinci.

Jika ditinjau dari perspektif ilmu kebumih, Danau Kerinci yang terletak di Kecamatan Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci, memiliki dimensi yang masif dengan luas

permukaan mencapai 4.200 hektar dan kedalaman maksimum 110 meter. Pembentukannya tidak dapat dilepaskan dari aktivitas vulkano-tektonik yang sangat kompleks di Zona Sesar Sumatera (Kladery, 2023). Proses geologi yang membentuk cekungan danau ini melibatkan serangkaian peristiwa kataklismik: gempa bumi berkekuatan besar, subsidensi atau penurunan tanah secara tiba-tiba, serta perubahan hidrologi dan aliran air yang dramatis. Peristiwa alam yang traumatis ini direkam dengan sangat presisi oleh imajinasi mitologis masyarakat Kerinci kuno. Gempa bumi dan badai yang mengiringi pergerakan lempeng dikodekan secara metaforis sebagai 'mantra Calungga yang mengguncang bumi'. Sementara itu, fenomena subsidensi tanah yang menciptakan cekungan raksasa dan menenggelamkan daratan direpresentasikan sebagai 'tubuh naga Calungga yang menghantam dan membenamkan diri ke dalam tanah'. Kode-kode ini menunjukkan bahwa mitos bukanlah antitesis dari sains, melainkan proto-sains yang digunakan untuk memetakan realitas geologis.

Hal yang paling menakjubkan dan menjadi sorotan utama dalam perspektif ekologi budaya adalah detail naratif mengenai terbentuknya Sungai Batang Merangin. Secara hidrologis dan geologis, sungai ini merupakan drainase alami atau outlet dari Danau Kerinci yang mengalir membelah bukit ke arah timur. Dalam narasi legenda, sungai ini terbentuk dari 'bekas liukan tubuh naga Calungga' dan hantaman ekornya saat sang naga mengantarkan Calupat menuju hilir. Korespondensi antara fakta geologis dan narasi mitologis ini sangatlah memukau. Morfologi Sungai Batang Merangin yang mengalir meliuk-liuk, memiliki lebar yang bervariasi, serta kedalaman yang tidak beraturan, secara visual dan logis memang menyerupai bekas jejak pergerakan makhluk raksasa yang meliuk di atas tanah lunak.

Ini adalah bukti empiris bahwa masyarakat Kerinci kuno memiliki sistem observasi lingkungan yang sangat tajam dan analitis. Mereka tidak hanya melihat danau dan sungai sebagai dua entitas yang terpisah, tetapi mereka memahami hubungan kausalitas hidrologis antara keduanya. Pengamatan empiris yang tajam ini kemudian dikodekan ke dalam narasi mitologis yang imajinatif, sehingga pengetahuan tersebut menjadi mudah diingat, divisualisasikan, dan diwariskan lintas generasi tanpa bantuan tulisan.

Fenomena kognitif dan kultural ini sejalan dengan apa yang oleh Danandjaja, (1997) disebut sebagai fungsi proyektif dan pedagogis folklor dalam mempertahankan kebudayaan. Dalam masyarakat tradisional yang sangat bergantung pada transmisi lisan, legenda bukan sekadar alat hiburan pengantar tidur. Ia berfungsi sebagai mekanisme penyimpanan data (data storage) dan transmisi pengetahuan ekologis yang dikemas dalam bentuk estetis yang mudah diterima, direproduksi, dan divalidasi secara komunal. Dalam konteks yang lebih luas, Legenda Danau Kerinci adalah wujud nyata dari kearifan lokal (indigenous knowledge) tentang historiografi alam. Ia adalah catatan sejarah bumi yang ditulis bukan dengan tinta di atas kertas, melainkan dengan simbol dan metafora di dalam memori kolektif. Konsep historiografi alam ini, dalam kerangka ekologi budaya Julian Steward, diakui sebagai salah satu strategi adaptasi kultural yang paling canggih. Dengan mengubah trauma dan fenomena geologis yang mengerikan menjadi sebuah kisah yang memiliki makna, masyarakat Kerinci kuno tidak hanya beradaptasi secara fisik dengan lingkungan vulkanik yang keras, tetapi juga beradaptasi secara psikologis dan kultural, memastikan kelangsungan hidup pengetahuan ekologis mereka di tengah ancaman alam yang tak terduga.

Urgensi Pelestarian Legenda Danau Kerinci

Sebagaimana diungkap dalam penelitian Sandra (2023), eksistensi para tukang kunun para tetua adat dan penutur cerita rakyat Kerinci kini berada di ujung tanduk. Jumlah mereka semakin menyusut secara drastis akibat derasnya arus perkembangan zaman dan modernisasi. Fenomena ini merupakan ancaman eksistensial yang serius bagi kelangsungan Legenda Danau Kerinci sebagai mitos etiologi yang menyimpan khazanah pengetahuan ekologis. Di masa lalu, tradisi berkunun merupakan ruang publik utama bagi transmisi nilai dan pengetahuan. Namun, infiltrasi media elektronik, gawai, dan bentuk hiburan modern telah menggeser peran vital tersebut. Generasi muda kini lebih terpapar oleh narasi global yang terdigitalisasi, sehingga memutus rantai interaksinya dengan narasi lokal yang hidup di ruang komunal mereka.

Dalam perspektif ekologi budaya Julian Steward, hilangnya Legenda Danau Kerinci jauh melampaui sekadar lenyapnya sebuah cerita rakyat. Kehilangan ini bermakna terputusnya satu simpul krusial dalam jaringan adaptasi budaya masyarakat Kerinci terhadap lingkungan hidupnya. Legenda ini adalah arsip kognitif; hilangnya berarti hilangnya transmisi pengetahuan ekologis yang telah bertahan dan teruji selama berabad-abad dalam kemasan naratif yang estetis. Hal ini sejalan dengan temuan dalam kajian (Ferry & Ramadani, 2021), yang menegaskan bahwa modernisasi dan pergeseran nilai merupakan tantangan terbesar bagi kelangsungan kearifan lokal masyarakat Kerinci. Ketika narasi mitologis tentang naga penjaga danau dan sungai pudar dari ingatan kolektif, sistem kepercayaan yang selama ini menjadi basis etika konservasi dan pengelolaan sumber daya alam berbasis adat pun ikut runtuh. Masyarakat perlahan kehilangan "rem" kultural yang selama ini membatasi eksploitasi alam secara berlebihan.

Oleh karena itu, upaya pelestarian Legenda Danau Kerinci tidak boleh lagi dipandang sebagai pekerjaan rumah yang bersifat opsional, melainkan sebuah imperatif kultural dan ekologis yang mendesak. Upaya dokumentasi, penelitian, dan revitalisasi perlu dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan. Dokumentasi tidak cukup hanya dengan merekam dan mengarsipkan narasi ke dalam bentuk teks atau audio-visual; legenda ini harus direvitalisasi agar tetap hidup dan relevan dalam kesadaran masyarakat kontemporer. Pendekatan ekologi budaya Steward menawarkan kerangka kerja yang sangat produktif untuk intervensi ini. Dengan membingkai ulang pemahaman Masyarakat khususnya generasi muda dan pembuat kebijakan bahwa legenda ini bukanlah dongeng irasional, melainkan sebuah sistem pengetahuan adaptif (*adaptive knowledge system*), maka nilai urgensi legenda ini akan meningkat.

Secara praktis, pelestarian legenda ini harus diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan lingkungan hidup lokal di sekolah-sekolah sekitar kawasan Danau Kerinci. Selain itu, narasi mitologis ini dapat diadopsi sebagai instrumen komunikasi konservasi dalam program pengelolaan kawasan Danau Kerinci secara berkelanjutan. Dengan menghidupkan kembali memori ekologis yang tersimpan dalam legenda, masyarakat tidak hanya melestarikan warisan leluhur, tetapi juga memperkuat fondasi kultural bagi upaya-upaya konservasi lingkungan di masa depan.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Pertama, Legenda Danau Kerinci kisah Calungga yang berubah menjadi naga dan Calupat yang mengikutinya merupakan mitos etiologi yang merekam ingatan kolektif masyarakat Kerinci tentang pembentukan Danau Kerinci secara vulkano tektonik dan terbentuknya Sungai Batang Merangin sebagai drainase alamnya. Kedua, dalam perspektif teori Ekologi Budaya Julian Steward, legenda ini membuktikan adanya dialektika aktif antara lingkungan geologis Kerinci yang dinamis dan sistem budaya masyarakatnya: masyarakat Kerinci kuno menggunakan narasi mitologis naga sebagai 'teknologi kognitif' untuk menjelaskan, memaknai, dan mewariskan pengetahuan tentang perubahan bentang alam yang mereka alami. Ketiga, tiga prosedur analisis Steward relasi teknologi lingkungan, pola perilaku pemanfaatan lingkungan, dan pengaruh pola perilaku terhadap sistem budaya terbukti hadir secara kohesif dalam struktur naratif dan fungsi sosial Legenda Danau Kerinci. Implikasi terpenting dari kajian ini adalah bahwa pelestarian Legenda Danau Kerinci harus dipahami bukan hanya sebagai upaya melestarikan 'cerita lama', melainkan sebagai pelestarian satu sistem kearifan lokal yang mengandung pengetahuan ekologis berharga tentang lingkungan hidup masyarakat Kerinci. Pemerintah daerah dan berbagai pemangku kepentingan perlu mendukung dokumentasi dan revitalisasi tradisi berketurunan ini sebelum para tukang keturunan yang tersisa benar benar tiada.

Daftar Pustaka

- Andam Yulianti, Silvia Meirisa, Trisna Rukhmana, Nandia Pitri, A. S. (2025). Pemanfaatan Cerita Rakyat Kerinci sebagai Media Pendidikan Karakter bagi Generasi Muda. *Serunting Sakti: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal*, 1(1), 30–40. <https://doi.org/10.67200/serunting.v1i1.4>
- Auliahadi, A., & Salmal, Y. (2022). Sejarah Perkembangan Budaya Suku Kerinci: Sejarah Perkembangan Budaya Suku Kerinci. *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa*, 2(1), 91–100.
- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain lain*. PT Midas Surya Grafindo.
- Endraswara, S. (2018). *Antropologi sastra lisan : perspektif, teori, dan praktik pengkajian*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ferry, D., & Ramadani, R. (2021). Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Upaya Konservasi Hutan Adat Nenek Limo Hiang Tinggi Dan Nenek Empat Betung Kuning Kabupaten Kerinci. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 30–48. <https://doi.org/10.24259/jhm.v13i1.11163>
- Firdaus, M. A., Mahsun, M., & Mahyudi, J. (2022). Refleksi Ekologi Budaya Masyarakat Bima Dompu Dalam Novel La Hami Karya Marah Rusli : Perspektif Julian Steward. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3579>
- Gunawan, H. (2024). Sustainability Insights From Local Wisdom : The Case Of Lubuk Larangan In Preserving Aquatic Biodiversity. *DEMOS: Journal of Demography, Ethnography and Social Transformation*, 4(2), 117–121.

- Gusteza, R. T., Saputra, R., Johendra, I., & Kurnia, A. (2023). Pemetaan Naskah Melayu Dan Incung Kerinci Di Museum Siginjai. *Malay Studies: History, Culture and Civilization*, 2(2), 11–19.
- Gustini, S., Subandi, A., & Oktarina, Y. (2021). Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Antisipasi Bencana Banjir Di Kecamatan Danau Kerinci Barat Kabupaten Kerinci. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 2(1), 53–62.
<https://doi.org/10.22437/jini.v2i1.13519>
- Halimatusya'diyah, & Ramadiani, R. (2025). Relasi Manusia dan Lingkungan dalam Sastra Indonesia: Studi Literatur Berbasis Ekologi Budaya. *Jurnal Tinta*, 7(2), 230–236.
<https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v7i2.1877>
- Ingghar Ghupti Nadia Kusmiaji. (2021). Ekologi Budaya Dalam Cerpen “KAYU NAGA” Karya Korrie L.R (Kajian Ekologi Budaya Julian H.Steward). *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 5(2), 22–32. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v5i2.16167>
- KKLP. (2021). *Cerita Rakyat Daerah: Danau Kerinci*. Kantor Bahasa Provinsi Jambi.
- Kladery, D. (2023). *Geowisata Kerinci: Danau Kerinci sebagai Danau Vulkano Tektonik*. DJKN Kemenkeu. [https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-jambi/baca-artikel/16815/Geowisata Kerinci.html](https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-jambi/baca-artikel/16815/Geowisata%20Kerinci.html)
- Kristiawan, N. (2018). Pola Adaptasi Ekologi Budaya Tiga Komunitas di Jambi. *BHUMI: Jurnal Agraria Dan Pertanahan*, 3(2), 189. <https://doi.org/10.31292/jb.v3i2.124>
- Ningsih, W. S., Sumiharti, S., & Supriyati, S. (2023). Nilai Karakter Tokoh Pada Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Siulak Kabupaten Kerinci Karya Zarmoni (Kajian Analisis Isi). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 288.
<https://doi.org/10.33087/aksara.v7i2.574>
- Ravico, R. (2019). Menelusuri Tradisi Lisan Parno (Pangku Parbayo) Adat Desa Koto Majidin, Kabupaten Kerinci Sebagai Wujud Identitas Masyarakat. *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 19(1), 1–15.
<https://doi.org/10.19109/tamaddun.v19i1.3395>
- Sandra, Y. (2023). Folklor Lisan : Kumpulan Cerita Rakyat Kerinci. *JAMBE: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 5(2), 34–42.
<https://tamaddun.fah.uinjambi.ac.id/index.php/tamaddun/article/download/143/71/>
- Syamsuddin Udin, Mursal Esten M, Atar Semi Busri, & Isna Nasrul Karim. (1985). *Struktur Sastra Lisan Kerinci*.